



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Binatang

dalam

Peribahasa Aceh

AZWARDI



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Binatang

dalam

Peribahasa Aceh

Azwardi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BINATANG DALAM PERIBAHASA ACEH

Penulis : Azwardi
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Ilustrator : Muhammad Rifki
Penata Letak : Rahmad Nuthihar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
920
HAR
b

Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Azwardi
Binatang dalam Peribahasa Aceh/Azwardi;
Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 76 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-219-4

PAHLAWAN NASIONAL

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas nikmat dan kurnia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “Binatang dalam Peribahasa Aceh”. Selawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita sebagai umatnya ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Buku ini merupakan inti sari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan pada tahun 2013 pada Lembaga Penelitian Universitas Syiah Kuala. Terdapat 48 peribahasa yang disajikan dalam buku ini. Peribahasa tersebut merupakan representasi ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi lisan. Secara tertulis, belum ada bahan bacaan yang tersedia secara terperinci berkaitan dengan peribahasa Aceh ini. Oleh karena itu, buku ini dipandang sangat penting untuk dijadikan bahan pendukung bagi siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra Aceh sebagai salah satu kearifan lokal di Aceh.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak dimaksud. Pertama, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan kesempatan kepada penulis meneliti masalah peribahasa Aceh ini sehingga penelitian ini dapat dikembangkan menjadi bahan bacaan bagi siswa di sekolah dasar.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Dr. Rajab Bahry, M.Pd. yang telah meninjau substansi rancangan karya ini. Kemudian, ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada kolega penulis, Muhammad Iqbal, S.Pd., S.H., M.Hum. yang telah bersedia menelaah karya ini dengan cermat. Kecuali itu, ucapan terima kasih sepatutnya penulis sampaikan kepada Tim Bina Karya Akademika; Rahmad Nuthihar, S.Pd., dan Muhammad Rifki, S.Pd. yang telah mendesain dan mengatak karya ini. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menulis karya ini dan telah meluangkan waktu untuk meninjau dan menyeleksi karya ini.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian juga buku ini, mungkin masih terdapat kekurangan di sana sini. Untuk itu, saran dan kritikan demi memaksimalkan buku ini, baik substansi maupun tampilannya, dengan senang hati dan lapang dada penulis terima. Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya siswa di sekolah dasar.

Oktober 2018
Azwardi

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
<i>Leumo</i> Lembu.....	6
<i>Keubeue</i> Kerbau	15
<i>Kameng</i> Kambing	17
<i>Keubiri</i> Domba	21
<i>Keuleudèe</i> Keledai	25
<i>Bui</i> Babi.....	27
<i>Manok</i> Ayam.....	29
<i>Mie</i> Kucing	34
<i>Bieng</i> Kepiting	40
<i>Bue</i> Kera	41
<i>Cangguek</i> Katak.....	44
<i>Glang</i> Cacing	48
<i>Linöt</i> Serangga Pohon	49
Musang Musang.....	50
<i>Bace</i> Ikan Gabus	52
<i>Puuek</i> Punai.....	53
<i>Jampok</i> Burung Hantu.....	55
<i>Uleue/Lhan</i> Ular/Piton	56
<i>Landôk</i> Bandot.....	58
<i>Pijét</i> Kepinding.....	59
<i>Mulôh</i> Ikan Bandeng	61

<i>Banéng</i> Kura-kura.....	62
<i>Yee</i> Hiu	63
<i>Lintah</i> Lintah	65
<i>Beureujuek Balèe</i> Burung Beureujuek Balèe	66
<i>Kameng</i> Kambing	67
<i>Guda</i> Kuda.....	69
<i>Miriek</i> Manyar	70
Daftar Pustaka	71
Biodata Penulis.....	74
Biodata Penyunting.....	75
Biodata Ilustrator dan Penata Letak	76

Pendahuluan

Bahasa Aceh (BA) merupakan salah satu bahasa daerah di Aceh. Bahasa ini digunakan secara aktif sebagai sarana komunikasi antarwarga masyarakat Aceh. Sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia ini, BA mempunyai keunikan-keunikan tertentu. Salah satu keunikannya adalah BA mempunyai khazanah ungkapan (peribahasa) yang unik bila dibandingkan dengan ungkapan bahasa-bahasa lain. Peribahasa tersebut biasanya digunakan sebagai penguat naunsamaknakomunikasitentangsuatukonteksmasyarakat Aceh. Untuk itu, orang Aceh sering menggunakan ungkapan, terutama ungkapan-ungkapan yang perumpamaannya disandarkan pada berbagai objek perumpamaan, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda alam lainnya. Ungkapan-ungkapan tersebut umumnya digunakan untuk mendeskripsikan karakter seseorang yang dipandang tidak baik yang harus dijauhan.

Dalam peribahasa BA, penggunaan simbol-simbol verbal yang perumpamaannya disandarkan pada referen atau rujukan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda alam lainnya dimaksudkan untuk (1) memperlancar komunikasi, (2) memperkuat makna suatu konteks, (3) memantapkan pemahaman, dan (4) melestarikan khazanah kearifan lokal. Tanpa menggunakan bentuk-bentuk tersebut,

rasanya akan mengurangi kelancaran komunikasi. Sebagai contoh, seseorang yang berbicara mengenai profesi dan proporsional dalam bekerja tidak lupa menambahkan sebuah ungkapan atau peribahasa untuk memperkuat apa yang telah dikemukakannya. Peribahasa tersebut adalah, “*Geutanyo bèk lagè bue drop daruet!*”. Artinya, ‘Kita jangan seperti kera menangkap belalang’. Maksudnya, dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang diumpamakan seperti orang yang serakah atau tamak terhadap suatu materi. Yang sudah ada belum sempat ia nikmati, yang lain terus dicari, bahkan dengan cara-cara yang salah. Satu urusan belum sempat ia kerjakan, pekerjaan lain ia tangani. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak fokus terhadap suatu pekerjaan; banyak pekerjaan ditangani, tetapi satu pun tak ada yang selesai dikerjakan. Ibarat kera yang sedang menangkap belalang, ditangkapnya satu belalang, dijepitnya di ketiak kiri; lalu ditangkapnya belalang kedua, dijepitnya di ketiak kanan; kemudian ditangkapnya lagi belalang ketiga dengan tangan kiri sehingga belalang pertama lepas, dan seterusnya. Kera tersebut tetap lapar tanpa dapat memakan seekor belalang pun, padahal jika satu dapat satu dimakan, kera tersebut sudah kenyang.

Berdasarkan teori mimesis dan sosiolinguistik, bahasa (dan sastra) mencerminkan masyarakatnya. Karakter, tabiat, perangai, dan prototipe suatu bangsa, antara lain, dapat

ditelusuri melalui rekaman kebahasaan atau kesastraan yang dimiliki bangsa tersebut. Rekaman tersebut merupakan kristalan pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang sehingga terformulasi dalam rangkaian kata, frasa, klausa, atau kalimat yang secara bentuk dan makna mengikat sebuah gagasan yang memiliki nuansa makna yang sangat kuat. Rangkaian kata, frasa, klausa, atau kalimat yang sarat akan makna itu, antara lain, disebut ungkapan.

Ungkapan atau peribahasa dapat diartikan sebagai rangkaian simbol-simbol verbal untuk merujuk kepada pendeskripsian, penganalogian, dan pengumpamaan suatu karakter, tabiat, perangai, dan prototipe manusia. Jika dikaitkan dengan sastra, ungkapan atau peribahasa ini sama dengan majas, yaitu ungkapan atau peribahasa yang mengandung makna tambahan atau mengandung makna berbagai perasaan tertentu, dan nilai rasa tertentu yang lazim disebut dengan makna konotatif; makna tersebut merupakan makna sebaliknya dari makna denotatif. Fungsinya adalah sebagai penguat nilai rasa komunikasi dalam suatu wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis.

Dalam masyarakat Aceh, para penyampai pesan, baik lisan maupun tulisan sering menggunakan berbagai ungkapan atau peribahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Tujuannya tidak lain adalah

untuk memantapkan pemahaman tentang apa yang disampaikannya. Sebagai penguat rasa atau makna komunikasi tentang suatu konteks sering digunakan ungkapan atau peribahasa yang relevan, sebagai “bumbu penyedap”, terutama ungkapan-ungkapan yang perumpamaannya disandarkan pada berbagai referen, seperti binatang, manusia, dan benda-benda alam lain. Ungkapan-ungkapan atau peribahasa tersebut umumnya digunakan untuk mendeskripsikan, menganalogikan, dan mengumpamakan karakter, tabiat, perangai, dan prototipe atau tindakan seseorang yang dipandang positif yang harus dianut, atau yang dipandang negatif yang harus dihindari.

Dalam buku yang sederhana ini penulis hanya mendeskripsikan peribahasa yang berobjek binatang. Dalam tradisi komunikasi masyarakat Aceh penggunaan simbol-simbol verbal yang perumpamaannya disandarkan pada referen binatang dimaksudkan untuk mempertegas dan memperkuat makna komunikasi. Beberapa ungkapan atau peribahasa dapat disebutkan sebagai berikut: *lagè tareupah aneuk jôk bak abah bui*, *lagè keuleudèe*, *lagè keubiri jikap lé asèe*, *lagè bue drop daruet*, *lagè bieng bak abah bubèe*, *lagè bacé*, *lagè mie prèh panggang*, *lagè mie keueueng*, *lagè mie teukoh iku*, *lagè mie ngön tikôh*, *lagè mie pajôh aneuk*, dan *mie agam*. Dalam ungkapan

atau peribahasa tersebut, unsur kata nama binatang dikombinasikan dengan unsur-unsur kata lain. Semua tentang keunikan peribahasa Aceh ini perlu dibukukan sehingga menjadi referensi bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda. Hal ini urgen dilakukan mengingat akhir-akhir ini generasi muda Aceh banyak yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan berupa buku peribahasa Aceh ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan khazanah kearifan lokal masyarakat Aceh.

Leumo **Lembu**



Ilustrator: Muhammad Rifki dan Nasrullah

lagè leumo kap situek

Arti : Seperti lembu gigit/makan upih pinang

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada manusia yang suka ikut-ikutan dalam mengerjakan sesuatu tanpa dilandasi dengan ilmu.

Maksud : Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang diumpamakan seperti perilaku binatang ini, yaitu suka mencoba-coba suatu pekerjaan yang bukan bidang keahliannya, suka berspekulasi atas sesuatu yang belum tentu

manfaatnya, dan sebagainya. Ibarat lembu yang sedang menggigit (makan) *situek* (upih pinang) yang baru jatuh dari pohon pinang, dilihat oleh lembu lain, dan lembu lain tersebut juga ingin ikut memakannya. Padahal *situek* tersebut tidak enak, sepat, dan alot sehingga harus segera ditinggalkan setelah terbukti benda tersebut bukan makanannya. Manusia bertipe seperti ini melakukan perbuatan bukan berdasarkan ilmu yang dimiliki, melainkan hanya berdasarkan perasaan dan ikut-ikutan karena terpengaruh dengan apa yang dilakukan orang lain. Pada akhirnya, apa yang dilakukannya merugikan dirinya dan juga orang lain karena kebodohnya.

Amanat : Landasi setiap pekerjaan dengan ilmu, bukan dengan perasaan karena perasaan tidak menjamin bahwa apa yang kita kerjakan itu benar! Bergurulah terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu!

lage leumo teupeutengöh lam mön

Arti : Seperti lembu diangkat dari sumur

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang

tidak tahu berterima kasih, tidak dapat membalas budi baik orang.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang wataknya diumpamakan seperti binatang vertebrata ini, yaitu tidak bisa berterima kasih atas jasa-jasa yang diberikan orang lain kepadanya. Ibarat seekor lembu yang terperosok jatuh ke dalam sumur tua di sebuah hutan, lalu diangkat oleh orang ke permukaan, dan selamatlah ia. Ketika sudah berada di permukaan, dan berdirinya sudah kokoh, orang yang mengangkatnya dari lubang sumur tersebut diseruduknya. Alih-alih memberikan sesuatu kompensasi kepada orang yang telah memberikan untung baik kepadanya, yang terjadi malah sebaliknya, tindakan yang merugikan. Orang seperti ini, dalam ungkapan bahasa Indonesia disebut “orang yang tidak tahu diuntung”.

Amanat : Janganlah kita seperti “kacang lupa akan kulitnya”. Kenanglah jasa-jasa orang lain yang telah membuat kita nyaman, senang, dan bahagia!

lagè leumo éh di yub trieng

Arti : Seperti lembu tidur di bawah rumpun bambu

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang bermalas-malas dalam bekerja.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berperangai seperti binatang berlenguh dan pemamah biak ini, yaitu orang yang beretos kerja rendah. Waktunya lebih banyak digunakan untuk istirahat santai-santai ketimbang bekerja. Ibarat lembu yang sudah kenyang merumput, lalu mencari tempat berteduh, biasanya di bawah rumpun bambu karena di tempat teduh tersebut suasana adem dan berangin sepoi-sepoi (*reului* dan *dirui*). Lembu betah berlama-lama di tempat itu sambil memamah biak. Orang-orang seperti ini, kalau belum habis apa yang diperolehnya kemarin, belum mau mencari yang lain lagi hari ini.

Amanat : Jangan sampai kita tergolong ke dalam orang yang bertabiat seperti lembu ini! Janganlah bersantai-santai dan cepat puas dengan suatu perolehan sementara. Bekerjalah dengan giat dan sungguh-sungguh demi produktivitas!

lagè leumo teusôk idông

Arti : Seperti lembu dicucuk hidungnya

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang sangat mudah dikendalikan oleh orang lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang sudah seperti binatang yang kena tusuk hidungnya ini. Orang-orang terlalu loyal kepada manusia. Apa pun instruksi orang yang mempunyai otoritas tertentu, baik yang positif maupun yang negatif mau saja dilakukannya. Ibarat lembu yang dicucuk hidungnya, orang seperti ini sangat mudah dikendalikan ke mana pun oleh orang yang mempunyai otoritas karena dia memang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Orang seperti ini terlalu tunduk dan patuh kepada perintah manusia. Dia tidak kuasa menolak segala keinginan orang tersebut.

Amanat : Sebagai orang yang mempunyai otoritas tertentu, janganlah kita berlaku otoriter dan egois dalam bersikap dan bertindak! Jangan sampai loyalitas dan dedikasi kita kepada manusia mengalahkan ketaatan kita kepada Allah Swt.!

leumo blôh paya guda cöt iku

Arti : Lembu masuk rawa-rawa, kuda menegakkan ekor

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang memiliki reaksi berlebih (berlaku lajak aktif) terhadap perkara yang bukan urusannya.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang memiliki karakter negatif seperti binatang tunggangan ini; terlalu jauh mencampuri urusan orang lain, padahal urusan tersebut tidak ada kaitannya dengannya; orang yang punya hajatannya dia yang berlagak sibuk. Ibarat tabiat dua binatang yang diumpamakan itu, lembu dan kuda. Lembu merupakan salah satu binatang yang sering masuk ke rawa-rawa (*paya*). Untuk itu, ia perlu menegakkan ekornya agar tidak basah. Berbeda dengan kuda, ia merupakan binatang yang tidak lazim masuk ke rawa-rawa, maka ia tidak perlu menegakkan ekornya. Orang yang bertabiat seperti ini cenderung berlaku lajak aktif terhadap suatu hal yang tidak penting baginya atau tidak ada hubungan dengannya atau suka mengurus urusan orang lain yang bukan urusannya. Sementara urusannya terbengkalai. Ungkapan lain yang berkaitan dengan ini adalah *buet gob bèk tarindu, meukeumat iku h'an ék tahila; gob mumèe geutanyo madeueng, gob kap*

capli geutanyo keueueng.

Amanat : Jangan suka mencampuri urusan orang lain di luar hak dan kewenangan kita!

lagè tatôh geuntöt lam punggông leumo

Arti : Seperti kita buang angin di bokong lembu

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak peduli atau tidak hormat terhadap sesuatu aspirasi.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang memiliki karakter seperti binatang ini; apa pun yang disampaikan kepadanya tidak ada respons. Menyampaikan suatu aspirasi kepadanya meskipun ditampung, tak pernah ditindaklanjutinya. Ibarat kita mengentuti lembu, pasti lembu tersebut tidak merasa tidak nyaman dengan bau kentut kita. Tahu pun tidak bahwa kita telah mengentutinya. Orang seperti ini tidak hormat dengan kepentingan orang lain. Selain itu, ungkapan ini juga bermaksud bahwa orang seperti ini tidak pernah berubah dengan wejangan-wejangan yang disampaikan kepadanya. Maksud ungkapan ini senada dengan ungkapan Indonesia *anjing menggonggong kafilah berlalu.*

Amanat : Amalkan segala sesuatu yang baik yang disampaikan orang kepada kita! Tampung dan tindak lanjuti segala aspirasi yang disampaikan kepada kita!

lagè leumô teucok piet

Arti : Seperti lembu diambil kutu babi (dari tubuhnya)

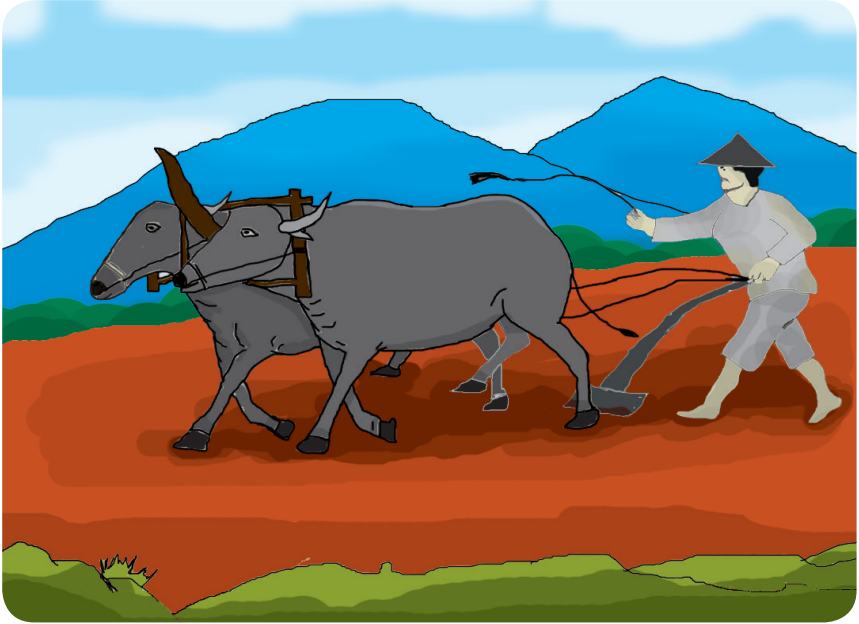
Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang asyik dan terlena dengan suatu kesenangan atau kenikmatan semu.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang kerap bersikap seperti lembu yang sedang menyingkirkan kutu babi yang menempel di tubuhnya ini. Orang seperti ini suka terlena dengan suatu keasikan, keenakan, dan kenikmatan semu yang sedang dinikmatinya. Demi memperturutkan hawa nafsunya, ia rela melanggar norma agama, adat, dan sosial. Konteks terdekat yang berkaitan dengan hal ini, antara lain, fenomena orang berpacaran. Meskipun di ruang terbuka di tempat-tempat umum, mereka sedikit pun tidak risih berasyik-masyuk atau bermesraan. Yang penting mereka dapat menikmati dunia ini sebebas-bebasnya

atau senikmat-nikmatnya yang menurut mereka dunia memang diciptakan dan hanya milik mereka berdua. Ibarat lembu yang berkutu babi di sekujur tubuhnya, dia sangat kooperatif, tenang, diam, dan menikmati sekali jika ada orang yang mau menyingkirkan binatang penghisap darah itu dari tubuhnya, demi kenyamanan dirinya.

Amanat : Janganlah kita terlena dengan suatu yang asyik-asyik, yang enak-enak, dan yang nikmat-nikmat! Nikmati hiburan hidup ini sekadarnya saja untuk menetralisasi atau menghalau kepenatan di dalam jiwa!

Keubeue Kerbau



Ilustrator: Muhammad Rifki dan Muhammad Khaidar

lagè keubeue

Arti : Seperti kerbau

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang malas, bodoh, dan jorok.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang memiliki sifat seperti kerbau; tambun, malas, bodoh, dan jorok. Orang seperti ini pikiran dan aktivitasnya hanya seputar makan dan tidur

(*pajôh, tôh, éh*). Tentang keteraturan hidup, kebersahajaan, kenyamanan, dan kebersihan tidak pernah menjadi agendanya. Ibarat kerbau, meskipun berbadan tambun karena makannya banyak (dan tidak milih-milih), dalam membajak sawah majikannya selalu harus dipecut; dicambuk-cambuk. Selain itu, berbeda dengan lembu, kerbau mau tidur dalam kubangan atau gelimang kotorannya. Ini bukti kebodohan dan kejerokannya.

Amanat : Jika ingin sehat dan sukses dalam hidup, jauhi sifat seperti kerbau. Sedikitlah makan dan tidur; perbanyak berpikir dan berzikir!

Kameng Kambing



Ilustrator: Muhammad Rifki dan Nasrullah

lagè ulè kaméng teutöt

Arti : Seperti kepala kambing terbakar

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang cengar-cengir atau tersenyum-senyum sendiri tanpa makna.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang menampakkan sikap senang, gembira, dan ceria. Namun, tampilan sikap ekspresifnya itu tidak sesuai dengan konteks;

tidak bermakna. Ibarat kepala kambing yang telah dibakar, meskipun terlihat jelas deretan giginya yang rapi, tampilannya tanpa ekspresi yang bermakna karena kepala kambing tersebut sudah menjadi ongkongan benda mati.

Amanat : Senyumlah kepada semua orang dengan senyum yang ikhlas dan sesuaikan ekspresi dengan situasi dan kondisi!

lagè h'uet kaméng gasi

Arti : Seperti keinginan kambing yang dikebiri

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang bernafsu besar, tetapi tenaga kurang.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang memiliki karakter seperti kambing yang telah dikebiri (*kaméng gasi*) ini; ia sangat menginginkan sesuatu yang tidak mungkin atau tidak layak dicapainya atau tidak mampu dikerjakannya. Ibarat kambing jantan yang telah dikebiri, ia tidak mungkin lagi membuahi kambing betina karena salah satu alat reproduksinya sudah dihilangkan fungsinya, tetapi tidak menghilangkan nafsunya. Orang seperti ini, meskipun ia tidak berkompeten dengan pekerjaan

atau jabatan yang dihadapi, ia sangat berminat dan menginginkan suatu jabatan itu, sehingga ujung-ujungnya ia tidak mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi tersebut dengan baik.

Amanat : Lakukanlah sesuatu yang rasional, profesional, dan proporsional. Jangan menginginkan sesuatu pekerjaan yang tidak mampu diemban hanya demi sebuah kebanggaan atau prestise!

lagè talhat kulét pisang bak takue kaméng

Arti : Seperti menyangkutkan kulit pisang di leher kambing

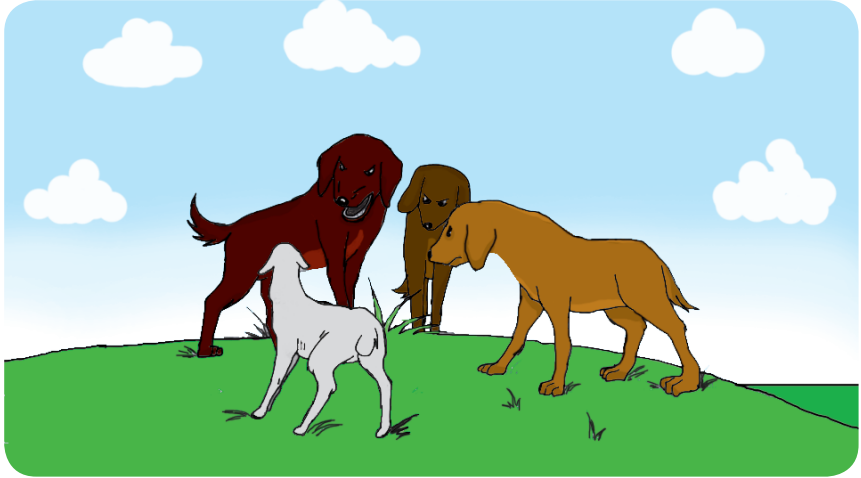
Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak amanah.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang diumpamakan seperti hewan pengembik ini, yaitu orang yang tidak dapat dipercaya atas suatu hal atau urusan; orang yang tidak dapat dipercaya dapat menjaga dan memelihara sesuatu. Ibarat pada leher kambing kita sangkut-titip kulit pisang, tidak mungkin kambing tersebut membiarkan begitu saja kulit pisang itu, pasti segera dimakannya. Bukankah kulit pisang merupakan makanan kesukaan

kambing. Diharapkan dapat menjaga sesuatu, malah dia yang mengabaikannya. Berharap dapat memelihara sesuatu, malah dia yang merusaknya. Berharap dapat membina sesuatu, malah dia yang membinasakannya. Sama halnya ibarat kita menitipkan rumah kepada seorang maling, pasti rumah kita dimalinginya.

Amanat : Serahkan suatu urusan kepada orang yang amanah, orang yang dapat menjaga, memelihara, dan membinanya!

Keubiri Domba



Ilustrator: Muhammad Rifki dan Nasrullah

lagè keubiri jikap lé asèè

Arti : Seperti biri-biri digigit atau dimangsa oleh anjing

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang pasrah dengan penganiayaan yang menimpa dirinya.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang diumpamakan seperti binatang ini, yaitu masa bodoh atas kemungkaran yang terjadi di depan matanya; pasrah atas penganiayaan yang menimpa dirinya; tak berani memperjuangkan atau mempertahankan

hak-haknya, dan sebagainya. Ibarat seekor domba yang diburu oleh anjing di suatu padang rumput, tanpa perlawanan, sang domba langsung terpojok, takluk, dan membiarkan tubuhnya dimangsa sampai sang domba mati. Berbeda dengan tabiat kambing, yang berontak sekuat tenaga jika mengalami nasib seperti domba tersebut meskipun akhirnya ia juga menemukan ajalnya akibat keberingasan anjing. Matinya domba termasuk mati konyol, sedangkan matinya kambing tergolong “mati syahid”. Orang-orang yang berjiwa seperti ini dipandang sangat hina; seperti binatang digigit atau dimangsa oleh binatang bernajis.

Amanat : Janganlah kita tergolong orang yang bertabiat seperti domba, cegahlah setiap kemungkaran yang terjadi di sekitar kita sesuai dengan kemampuan, perjuangkan atau pertahankan hak-hak yang kita miliki!

lagè taikat boh grèk-grèk bak iku asèè

Arti : Seperti kita ikat lonceng di ekor anjing

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak dapat menyimpan rahasia.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang perangnya seperti lalat merah yang gemar menebar fitnah, menyebar berita bohong. Orang seperti ini sangat suka menyebarkan berita bohong atau aib orang yang semestinya dirahasiakannya.

Amanat : Jangan suka berbohong, mengumpat, memfitnah, atau membicarakan keburukan orang lain!

lagè aneuk asè saboh



Ilustrasi: dogsaholic.com

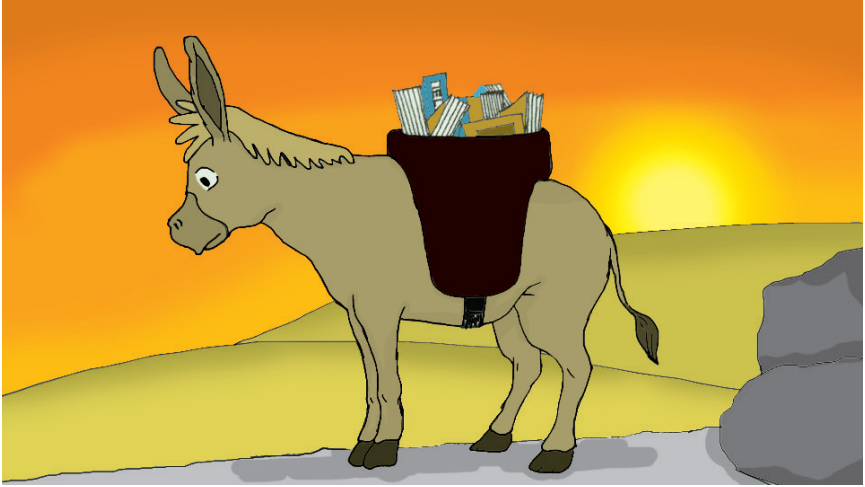
Arti : Seperti anak anjing satu-satunya

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang tambun; gemuk yang lamban berpikir, malas, manja, lamban, dan serakah.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang bernasib mujur seperti anak anjing tunggal ini; tubuhnya sangat gemuk (bulat, mengkilat, subur, dan tambun) karena tersedia cukup makanan yang dapat ia konsumsi setiap saat. Ibarat anak anjing satu-satunya, pasti ia memperoleh banyak asupan nutrisi, vitamin, dan protein dari induknya dibandingkan lazimnya anak-anak anjing lain yang memiliki saudara sampai dua belas ekor. Karena kelambatan berpikirnya, kemalasan, kemanjaan, kelambanan, dan keserakahannya, anak anjing ini cenderung dianggap bertabiat negatif.

Amanat : Meskipun mempunyai atau tersedia cukup makanan, janganlah kita mengonsumsikannya secara berlebihan karena keserakahan dalam mengonsumsi makanan akan berakibat pada obesitas dan buruknya kualitas kesehatan!

Keuleudè Keledai



Ilustrator: Muhammad Rifki dan Nasrullah

lagè keuleudè

Arti : Seperti keledai

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang sangat bodoh dan orang yang hanya fokus pada nafsu.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berwatak seperti binatang gurun ini. Orang yang berwatak seperti binatang ini tidak pernah cerdas dengan berbagai pelajaran yang pernah ia peroleh. Dia selalu terperosok dan terjerebab pada kesalahan yang sama. Selain

itu, orang yang berjiwa seperti ini hanya mau bersuara jika ada kepentingan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan perutnya. Jika tidak, ia akan diam seribu bahasa. Ibarat keledai, binatang yang berpostur jelek, pendek, lambat, kerdil, kecil, dan bodoh itu, rela menanggung beban berat majikannya. Meskipun sering dipecut karena salah arah, ia tetap berjalan, tak ada aksi protes, tak ada tindakan bantahan, tak ada keluh dan kesah, ia menurut saja. Akan tetapi, ia hanya bersuara pada saat lapar. Makanya, dikatakan bahwa sejelek-jelek suara adalah suara keledai. Jadi, orang yang hanya mau mengeluarkan suara demi makan tidak lebih dari seekor keledai.

Amanat : Mari mengingat lebih lama tentang apa saja yang pernah kita pelajari dan pahami dalam hidup ini. Bersuaralah yang lantang demi memperjuangkan berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di depan mata kita dengan cara-cara yang santun!

Bui **Babi**



Ilustrasi:

lagè tareupah aneuk jôk bak abah bui

Arti : Seperti kita rebut kolang-kaling dari mulut babi

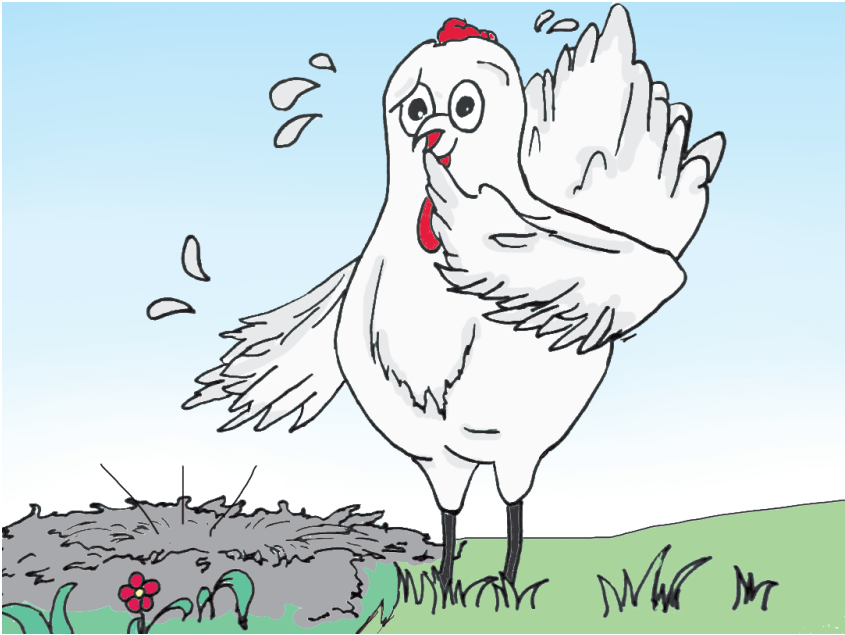
Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang sangat kikir.

Maksud : Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang diumpamakan seperti ini, yaitu memiliki sifat negatif sangat kikir. Ibarat biji kolang-kaling yang sudah berada di mulut babi, mustahil dapat kita ambil, apalagi kolang-kaling merupakan makanan kesukaan babi, tak mungkin

dilepaskannya. Apa yang telah berada dalam genggamannya sangat sulit dilepaskannya. Apa yang dimilikinya sangat berat dibagikan untuk orang lain. Dari orang seperti ini sangat sulit permintaan kita terkabul.

Amanat : Janganlah kita tergolong orang yang bertabiat seperti babi tersebut. Berbagilah sesama dari sesuatu yang diberikan Tuhan kepada kita, bantulah orang-orang yang membutuhkan sesuatu dari kita jika kita mampu!

Manok Ayam



Ilustrator: Muhammad Rifki dan Fandra Novliana

lagè manok gadöh boh

Arti : Seperti ayam kehilangan telur

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak sabar terhadap kemalangan yang menimpa dirinya.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang bertabiat seperti ayam betina ini; terlalu heboh dan suka membesar-besarkan

persoalan kecil yang menimpa dirinya. Ibarat ayam betina yang kehilangan satu telurnya, tak henti-hentinya lompat ke sana ke mari sambil terus berkotek. Orang seperti ini, misalnya, hanya karena kehilangan sandal jepitnya, ributnya bukan main; sampai orang sekampung mengetahui kemalangan kecil yang dialaminya itu.

Amanat : Janganlah berlaku lajak berkeluh kesah atas sesuatu kemalangan yang menimpa diri kita!

lagè manok keunöng ta-‘eun

Arti : Seperti ayam terkena penyakit ayan

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang bertindak seperti orang gila padahal dia tidak gila atau kepada orang yang sedang mabuk narkoba.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang gaya dan tingkahnya seperti orang gila. Sikap dan bicaranya sangat tidak normal karena pengaruh zat adiktif yang dikonsumsinya. Ibarat ayam yang terkena penyakit ayan, tindakan orang sedang mabuk narkoba ini terlihat sangat tidak wajar, misalnya mengangguk-angguk atau menggeleng-geleng kepala atau cengar-cengir

sendiri tanpa makna.

Amanat : Jauhi diri dari pengaruh narkoba karena hal itu akan merusak akal dan pikiran!

lagè jipoh manok maté

Arti : Seperti dibunuh ayam mati

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang atau pihak yang kalah telak tanpa perlawanan sama sekali dalam suatu pertandingan.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang bernasib nahas seperti ayam yang satu ini; dalam suatu kompetisi dia selalu dapat dikalahkan dengan telak dan mudah, tanpa perlawanan sama sekali, ibarat membunuh ayam yang sudah mati.

Amanat : Tunjukkanlah perlawanan yang berimbang dalam suatu kompetisi. Berlatihlah yang giat sebelum bertanding, dan jangan bertanding jika tidak memiliki kemampuan sama sekali karena kita akan mengalami kekalahan konyol.

lagè raseuki manok

Arti : Seperti rezeki ayam

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang

pendapatannya pas-pasan.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang bernasib seperti ini. Pendapatan yang diperolehnya pas-pasan; apa yang diperoleh hari ini, paling-paling hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sampai besok. Ibarat rezeki ayam, apa yang dia cari saat ini itulah yang dimakannya. Orang seperti ini, kalau ada pekerjaan, ada uang yang diperoleh.

Amanat : Nikmatilah dengan senang hati setiap kadar rezeki yang dikaruniai Allah meskipun sedikit sambil terus berusaha meningkatkannya dengan cara-cara yang halal!

lagè manok ék u rumôh

Arti : Seperti ayam naik ke rumah

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak pernah jera dengan hukuman yang diberikan kepadanya.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang memiliki sifat seperti unggas yang satu ini; hukuman demi hukuman atas kesalahannya tidak membuat dirinya jera atau berubah. Ibarat ayam yang suka naik ke rumah, meskipun

sudah dipatahkan sayapnya, dengan berbagai cara ia tetap naik ke rumah. Meskipun manusia sudah berulang kali dihukum atau dipenjara atas kejahatan yang dilakukannya, dia tetap mengulangi perbuatan jahatnya itu.

Amanat : Jadikanlah suatu hukuman sebagai pelajaran berharga dalam hidup untuk membenah diri!

Mie Kucing



Ilustrasi:

lagè mie ngön tikôh

Arti : Seperti kucing dan tikus

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang selalu bermusuhan atau tidak pernah akur dengan orang atau pihak lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia atau golongan manusia yang selalu bermusuhan, tidak pernah bisa akur satu sama lain. Mereka tidak pernah sependapat dalam

perkara apa pun, atau tidak pernah harmonis sepanjang masa, atau selalu mempunyai lawan dalam hidupnya. Ibarat kucing dan tikus, mereka selalu bermusuhan. Tikus sangat tidak nyaman jika dibayang-bayangi tikus. Hidupnya sangat terancam oleh kucing. Orang-orang semacam ini tidak ada konsep islah atau berbaikan padanya. Orang-orang seperti ini cenderung tergolong ke dalam orang yang memutuskan silaturahmi.

Amanat : Berbaiklah dengan sesama dan jangan kita tergolong ke dalam orang yang memutuskan silaturahmi!

lagè mie teukoh iku

Arti : Seperti kucing dipotong ekornya

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak percaya diri atau minder atau rendah diri di hadapan orang lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang bertabiat seperti kucing yang kehilangan ekornya ini. Orang yang bermental seperti ini biasanya hanya berani berkoar-koar di belakang, tidak berani maju ke depan. Ketika berhadapan langsung, ia tak berkutik; mati kutu

atau hanya tersipu-sipu. Dalam konteks lain, ungkapan ini senada dengan *lage mie keueung* ‘seperti kucing kepedasan’, hilang kegarangannya, tidak seperti saat menghadapi *mie agam laen* ‘kucing jantan lain’.

Amanat : Janganlah kita hanya berani berkoar-koar di belakang! Percaya dirilah dan beranikanlah dalam menghadapi orang lain!

lagè mie prèh panggang

Arti : Seperti kucing menunggui panggang

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang malas.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang bermental seperti kucing malas ini. Orang yang bermental seperti ini malas bekerja, suka berpangku tangan. Untuk memenuhi kebutuhannya, ia selalu berharap belas kasihan orang lain atau jika memungkinkan, dia mengambil sesuatu tanpa seizin pemiliknya atau mencuri. Ibarat seekor kucing yang dengan sabar menemani majikannya saat majikannya memanggang ikan. Si kucing berharap ada bagian yang akan disodorkan kepadanya atau jika

majikannya lengah, ikan pangangan tersebut dibawanya lari.

Amanat : Janganlah berpangku tangan dalam hidup ini! Berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu! Bukankah tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah!

lagè mie pajôh aneuk

Arti : Seperti kucing makan anaknya

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang sangar, yang wajahnya berlepotan noda.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang memiliki sifat seperti kucing jantan ini; tidak mau membersihkan mulutnya dan mukanya setelah makan sesuatu. Orang seperti ini biasanya mengabaikan kebersihannya; membiarkan dirinya dalam keadaan kotor dan jorok. Keadaan ini diibaratkan kucing yang baru memakan anaknya sendiri karena terlalu lapar.

Amanat : Jagalah kebersihan diri, tempat, dan lingkungan kita karena kebersihan itu merupakan pangkal kesehatan dan sebagian dari iman!

hanjeuet na mie agam la-én

Arti : Tidak boleh ada kucing jantan lain

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang terlalu berkuasa atau arogan atas orang lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang bermental seperti kucing jantan ini. Dalam suatu komunitas, orang semacam ini suka berlaku sangat sombong. Dia tidak rela orang lain berprestasi, menandingi dirinya, apalagi jika mengganggu stabilitas dan mengancam posisinya. Baginya, tidak boleh ada orang lain yang menyainginya. Bila perlu, dimatikan tokoh yang berlawanan dengannya itu. Ibarat seekor kucing jantan yang menguasai suatu wilayah, dia tidak mengizinkan kucing-kucing jantan dari wilayah teritorial lain merayu atau mengawini kucing betina yang ada di wilayah kekuasaannya. Bahkan, kucing jantan tega memangsa anak jantannya sendiri karena khawatir kelak akan menyainginya. Dengan demikian, ada ungkapan lain, *mie pajoh aneuk* 'kucing makan anaknya'. Orang seperti ini, perilakunya cenderung otoriter, memaksa kehendak, angkuh, egois, arogan, premanisme, dan sebagainya, demi

mempertahankan kemapanannya terhadap sesuatu.

Amanat : Janganlah merasa diri sebagai orang yang paling benar, paling pintar, paling mampu, dan paling berkuasa! Hargai dan berilah kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas dan otoritas yang dimilikinya!

Bieng **Kepiting**

lagè bieng bak abah bubè

Arti : Seperti kepiting di mulut bubu

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang menghalang-halangi jalan orang lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti binatang ini, yaitu suka menghalang-halangi peluang bagi orang lain untuk melakukan sesuatu. Ibarat kepiting yang bertengger di mulut bubu dengan capit yang menantang sehingga menyebabkan udang atau ikan-ikan lain tak bisa masuk ke dalam bubu. Pemasang bubu nahas, kepiting tak masuk, ikan-ikan lain pun menjauh. Dia tidak mau atau tidak mampu melakukan sesuatu dan orang lain pun tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya. Orang seperti ini memiliki perangai. Jika dia tidak bisa mendapatkan sesuatu, orang lain pun tak boleh mendapatkannya. Ini merupakan salah satu penyakit dengki hati.

Amanat : Janganlah kita tergolong orang yang bertabiat seperti kepiting tersebut. Berilah peluang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu jika kita tidak mampu melakukannya. Bersikap sportiflah dalam bertindak!

Bue Kera



Ilustrasi: colourbox.com

lagè bue drop daruet

Arti : Seperti kera menangkap belalang

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak fokus terhadap suatu pekerjaan. Banyak pekerjaan ditangani, tetapi satu pun tak ada yang berhasil dikerjakannya dengan baik.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang diumpamakan seperti tabiat binatang ini, yaitu orang yang serakah atau tamak terhadap sesuatu materi. Ibarat kera

yang sedang menangkap belalang, ditangkapnya satu belalang, dijepitnya di ketiak kiri; lalu ditangkapnya belalang kedua, dijepitnya di ketiak kanan. Kemudian ditangkapnya lagi belalang ketiga dengan tangan kiri; belalang pertama lepas dan seterusnya. Kera tersebut tetap lapar tanpa dapat memakan seekor belalang pun padahal jika satu dapat satu dimakan, kera tersebut sudah kenyang. Yang sudah ada belum sempat ia nikmati, yang lain terus dicari, bahkan dengan cara-cara yang keji. Satu urusan belum sempat ia kerjakan; pekerjaan lain ia tangani.

Amanat : Sempurnakan suatu urusan sebelum beranjak kepada urusan yang lain. Kerjakan sesuatu secara profesional dan proporsional sesuai dengan kemampuan kita!

bak bue tajôk bungong

Arti : Kepada kera diberikan bunga

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak dapat menjaga dan tidak mampu merawat suatu barang.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang tidak dapat menjaga atau tidak

mampu merawat suatu barang. Orang seperti ini tidak ada rasa memiliki dan menghargai terhadap sesuatu barang meskipun barang tersebut merupakan barang indah berseni. Di tangannya barang bagus-bagus, indah-indah, apik-apik menjadi rusak berantakan. Ibarat kera yang diberikan bunga misalnya, pasti bunga tersebut hancur berantakan dicabik-cabiknya.

Amanat : Rawat dan jagalah dengan baik setiap barang yang kita miliki, lebih-lebih barang yang bernilai seni tinggi. Begitu juga dengan barang milik orang lain atau milik umum sebagaimana kita merawat dan menjaga barang milik sendiri!

Cangguek Katak



Ilustrasi: freepik.com

lagè cangguek peu-ili balok

Arti : Seperti kodok menghilirkan balok

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka mengambil keuntungan atau mencari popularitas dari karya orang lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berkarakter seperti tampilan binatang amfibi yang terseret bersama kayu balok di sebuah sungai ini. Sikap, perkataan, dan perbuatannya tidak jujur. Karya orang seutuhnya

dibajak dan dengan bangga mengakui sebagai karyanya. Manusia seperti ini, dalam bersikap, berkata, dan berbuat, cenderung curang; tidak sportif. Biasanya orang seperti ini pandai bersilat lidah; lihai membuat kekacauan jadi keren. Orang-orang seperti ini improvisasinya sangat cepat dalam memanipulasikan dan menetralisasi keadaan yang dapat mempopulerkan dirinya. Ibarat katak yang terseret hanyut dan menempel di ujung balok kayu yang dihilirkan orang melalui sungai sambil melambai-lambaikan sebelah tangannya. Dengan sombongnya ia berkata, “Lihat, balok sebesar dan sepanjang ini aku dorong; tolak; hilirkan, pakai sebelah tangan lagi, dari hulu sana...”. Tipe manusia seperti ini tidak mau bersulit-sulit untuk memperoleh sesuatu demi sesuatu. Jalan pintas dianggap pantas. Taat cuma jika ada yang lihat. Di dunia akademis, misalnya cukup banyak orang curang yang membajak karya orang lain. Karya orang diklaim karyanya. Skripsi orang lain diakuinya sebagai skripsinya. Artikel orang diakui artikelnya. Orang menyusun skripsinya, dia ambil gelar sarjananya. Maunya yang enak-enak saja tanpa mau susah-susah berpikir. Orang yang berkarakter seperti ini

dalam ungkapan lain juga dapat direpresentasikan dengan ungkapan berikut. “*Watè teuka angen badè teungku tupèe sak ulè lam pucôk u, watè reuda angen badè bade teungku tupèe peugah kèè gok-gok bak u*”.

Amanat : Bertindak sportiflah terhadap sesuatu demi sesuatu, baik sikap, perkataan, maupun perbuatan. Jalani dan hadapi hidup ini dengan penuh kejujuran kerja keras!

lagè cangguek di yub bruek

Arti : Seperti katak di bawah tempurung

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang berpandangan picik, berwawasan sempit, dan berpengalaman kurang. Orang yang kurang pergaulan dalam hidupnya. Orang yang tidak pernah hijrah sehingga pengalamannya sangat terbatas pada lingkungan lokalnya. Ibarat katak di bawah tempurung. Yang dia pikirkan bahwa dunia adalah selebar tempurung tempat ia bernaung.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang bermental seperti binatang pelompat ini, yaitu orang merasa hebat di lingkungan lokalnya. Dia tidak pernah mengalami sesuatu secara global.

Orang-orang seperti ini cenderung bangga dengan sesuatu yang ia miliki meskipun apa yang ia miliki itu sangat tidak berarti dibandingkan dengan yang dimiliki orang lain.

Amanat : Janganlah kita berwatak picik seperti katak di bawah tempurung. Perluas wawasan dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan pergaulan!

Glang Cacing

lagè glang lam uroe tarék

Arti : Seperti cacing kepanasan

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang hidupnya penuh dengan penderitaan tanpa ada yang mau membantunya.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia di antara kita yang mengalami nasib miris, yaitu kaum duafa yang lakon kehidupannya kurang beruntung dan tak berdaya sama sekali. Mereka hanya bisa pasrah menunggu belas kasihan dan bala bantuan dari orang-orang yang berkuasa dan berdaya. Orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang hidupnya penuh dalam penderitaan dan kesengsaraan tanpa ada yang bersimpati tersentuh membantunya. Ibarat cacing yang tersesat di permukaan tanah di bawah terik matahari, tak ada yang iba melihatnya sampai ia benar-benar binasa tergilas roda waktu. Orang-orang seperti ini mesti mendapat perhatian dari orang-orang yang berada.

Amanat : Berempati, peduli, dan berbagilah dengan orang-orang yang tidak berdaya yang membutuhkan bantuan yang terdapat di sekitar kita sesuai dengan kemampuan kita!

Linöt **Serangga Pohon**

lagè tacungké èk linöt lam bak mè

Arti : Seperti kita cangkil tahi serangga pohon di dalam pohon asam jawa

Makna : Peribahasa ini juga ditujukan kepada orang yang sangat kikir.

Maksud : Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang sangat susah kita mendapatkan sesuatu darinya. Setelah capai kita meminta, paling-paling diberikan sedikit. Ibarat mengambil tahi *linot* (binatang sejenis serangga yang kotorannya sangat rekat) di dalam batang pohon asam jawa sangat sulit karena benda kotoran binatang tersebut sangat rekat.

Amanat : Jauhilah sifat kikir dari diri kita karena hal itu merupakan sifat yang tidak terpuji! Jadilah manusia dermawan!

Musang Musang

lagè musang

Arti : Seperti musang

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka beraktivitas pada malam hari untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang suka bergadang; beraktivitas pada malam hari untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau sia-sia. Di siang hari, pada saat orang-orang lain beraktivitas, dia tidur sepanjang hari. Ketika mulai malam, saat orang lain beristirahat, dia mulai beraktivitas; “bergentayangan” ke mana-mana. Aktivitas orang seperti ini biasanya cenderung negatif; kalau tidak mengintip orang tidur, ya, mencuri barang-barang milik orang. Ibarat seekor musang, pada siang hari ia tidak pernah tampak. Entah di mana ia bersembunyi, entah di mana rimbanya, tidak ada orang yang tahu keberadaannya. Akan tetapi, ketika matahari sudah tenggelam, ia mulai keluar dari peraduannya mencari makan berupa ternak atau buah-buahan di kebun orang atau di hutan-hutan.

Amanat : Gunakanlah waktu siang untuk beraktivitas positif secara maksimal dan gunakan waktu malam untuk beristirahat dan beribadah khusus secara proporsional.

Bace Ikan Gabus

lagè bacé

Arti : Seperti ikan gabus

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang licik; berakal bulus, yang selalu dapat lolos dari berbagai jeratan aturan.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang memiliki sifat seperti tekstur ikan paya ini, yakni sangat licin; susah ditangkap atau dipegang. Orang yang bertipe seperti ini sering dapat melepaskan diri dari berbagai norma yang mengikatnya. Berbagai cara, mau saja ia lakukan demi melepaskan dirinya dari berbagai aturan yang menjeratnya. Ibarat ikan gabus yang sangat licin dan kerap menyatu dengan lumpur, akal orang ini juga sangat licin. Dalam ungkapan lain dikatakan, “*ka glue jih ngön bace*” atau “*ka glue jih ngön aneuk panah*”.

Amanat : Lakukan sesuatu secara adil sesuai dengan aturan yang berlaku. Jangan bermain curang dalam melepaskan diri dari suatu perkara. Jauhi diri dari akal bulus.

Puuek Punai

lét boh puuek rô bu lam eumpang

Arti : Mengejar telur punai, tumpah nasi di dalam empang

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang mengejar sesuatu yang belum pasti dengan mengorbankan sesuatu yang sudah ada.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang memiliki karakter sifat seperti ini; mencari sesuatu yang belum pasti dengan mengabaikan sesuatu yang sudah ada. Ibarat orang yang mencari telur puyuh yang belum pasti adanya. Ia terus mencarinya, sementara tidak peduli lagi bekal atau nasi yang dibawanya telah tumpah. Akhirnya, telur puyuh tidak didapatkannya dan nasi yang dibawa nyapun telah tumpah. Orang seperti ini biasanya suka berimajinasi atau berharap sesuatu yang lebih besar meskipun hal itu tidak mungkin diperolehnya dengan rela mengorbankan yang sedikit yang sudah pasti ada. Berharap mendapat sesuatu yang besar, yang banyak, dan sebagainya yang belum pasti adanya, yang kecil, atau yang sedikit

yang sudah pasti adanya, dilepaskan. Ungkapan ini dapat ditafsirkan multikonteks. Dalam konteks perkuliahan, misalnya, gara-gara asyik dan sibuk dengan organisasi, kuliah terbengkalai padahal menyelesaikan kuliah tepat waktu adalah target utama dan harapan orang tuanya. Ungkapan ini juga berlaku bagi para penjudi dan pemimpi dunia (tinggi angan-angan, tetapi takut mati). Maksud ungkapan ini senada dengan ungkapan Indonesia: *berharap burung yang terbang tinggi punai di tangan dilepaskan*.

Amanat : Nikmati dan syukuri apa yang ada dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kita sambil terus berusaha dan berdoa agar kita memperoleh yang lain yang lebih baik. Jangan mengorbankan sesuatu yang sudah ada demi sesuatu yang belum pasti! Janganlah terburu nafsu dalam meraih nikmat Allah!

Jampok Burung Hantu

lagè jampôk

Arti : Seperti burung hantu

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka memuji-muji atau membangga-banggakan dirinya sendiri di hadapan orang lain.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang memiliki sifat seperti burung hantu ini. Orang seperti ini biasanya suka membangga-banggakan diri atas prestasi atau kelebihan yang ia miliki. Karakter orang seperti ini cenderung ke perilaku ria dan merupakan salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya.

Amanat : Singkirkan jauh-jauh sifat suka mengagung-agungkan diri sendiri karena sifat tersebut merupakan salah satu penyakit hati yang dapat membawa manusia kepada jiwa takabur yang akhirnya dapat membinasakan iman dan amal!

Uleue/Lhan **Ular/Piton**

Uleue/Lhan

Arti : Ular/piton

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka memakan sesuatu yang bukan haknya secara tidak wajar.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang memiliki sifat seperti binatang melata bersisik ini; suka menikmati sesuatu yang bukan haknya secara tidak lazim atau tidak wajar. Orang seperti ini biasanya disebut maling kelas kakap alias koruptor. Akibat perbuatan curangnya banyak pihak yang dirugikan. Ibarat ular (biasanya ular piton), jika dia memangsa sesuatu binatang dia cenderung mengintai mangsa yang besar-besar; bahkan yang lebih besar daripada ukuran tubuh dirinya. Mangsa yang diperolehnya itu tidak pernah dikunyahnya, tetapi langsung ditelan bulat-bulat karena elastisitas dan zat asam yang terdapat dalam dirinya sanggup melumat dan mengurai makanan sebesar apa pun itu. Makanya, dalam konteks lain disebut *lhan*. Selain itu, *uleue* juga sering

dipakai untuk merujuk kepada orang yang berjiwa *playboy*, misalnya, *that uleue-ih keu inong*.

Amanat : Nikmatilah secara muslihat, sah, dan wajar rezeki yang diberikan Allah kepada kita. Jangan berlebih-lebihan dan jangan pula tergesa-gesa dalam menikmati sesuatu.

Landôk **Bandot**

landôk/kameng bhok

Arti : Bandot/kambing bandot

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka atau *doyan* kepada perempuan (biasanya laki-laki *playboy*).

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang memiliki sifat kebinatangan seperti kambing bandot yang *khôh* ini; ia sangat suka kepada perempuan (*uleue that keu inöng*). Pikiran, cara bicara, dan perbuatannya tidak bisa terlepas dari unsur-unsur merayu perempuan. Ibarat kambing jantan yang bandot (*kameng landok* atau *kameng bhok*), dia selalu ingin dekat dengan kambing betina untuk menyalurkan rayuannya. Dalam konteks lain, tabiat manusia yang seperti ini juga direpresentasikan dengan ungkapan *buya*.

Amanat : Kendalilah hawa nafsu pada jalan-jalan dan dengan cara-cata yang diridai Allah. Jangan memperturutkan hawa nafsu karena hal tersebut akan mematikan kreativitas.

Pijét **Kepinding**

geusuen lagè pijét

Arti : Pengecut seperti kepinding

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang sangat pengecut dalam menghadapi suatu masalah.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang memiliki sifat sangat pengecut seperti binatang kecil penikmat darah ini. Orang seperti ini sangat penakut, misalnya, tidak berani pergi atau berada di suatu tempat atau menghadapi seseorang; takut dengan atau terjadi sesuatu padanya. Lebih dari itu, dalam konteks lain, orang seperti ini dapat juga dikatakan orang yang tidak berani menghadapi persoalan yang dihadapinya secara bijak. Beraninya hanya di belakang layar. Ia tidak berani berterus terang atau mengakui atau bertanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah dilakukannya. Ibarat kepinding yang suka menghisap darah manusia dan yang bersarang di sela-sela lipatan kain kasur atau tikar atau kursi. Saat kita cari, cepat sekali ia menghilang, bersembunyi. Dalam bahasa Indonesia, perumpamaan sifat orang seperti ini juga dapat digambarkan ungkapan “lempar batu

sembunyi tangan”.

Amanat : Hadapilah segala suasana dan persoalan dengan penuh keberanian; berani berbuat berani bertanggung jawab; jangan lempar batu sembunyi tangan!

Mulôh **Ikan Bandeng**

lagè mulôh pök jang

Arti : Seperti ikan bandang menabrak *jang*

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada perempuan yang memberi lipstik pada bibirnya secara mencolok.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang, khususnya wanita, yang suka memberi lipstik pada bibirnya secara berlebihan. Hasil polesan lipstiknya terlihat sangat mencolok dengan warna-warna cerah yang merah merekah. Ibarat ikan bandang menabrak *jang* (semacam pagar bambu penghalang ikan di kolam), sehingga moncong mulutnya menjadi lembam atau memerah saga karena moncong ikan ini sangat tipis dan sensitif. Dalam konteks lain, orang yang memoles dirinya secara berlebihan ini disebut juga *lagè keululu* (sejenis binatang melata kecil yang jika malam hari terlihat seperti mengeluarkan cahaya warna-warni).

Amanat : Berilah lipstik pada bibirmu seperlunya saja sehingga dandanamu tidak terlihat mencolok!

Banéng **Kura-kura**

lagè banéng

Arti : Seperti kura-kura

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang sangat lambat dalam bekerja atau bertindak.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat orang yang gerakannya sangat lambat. Orang yang bertabiat seperti binatang bercangkang besar ini tidak punya inisiatif cerdas dan tidak kreatif. Setiap pekerjaan yang dilakukannya sangat tergantung pada instruksi atau desakan atau wanti-wanti pihak lain padahal pekerjaan tersebut tidak perlu menunggu perintah dari pihak lain. Ibarat kura-kura, gerakan orang seperti ini sangat lamban; mesti diketuk-ketuk dulu baru ia bergerak atau berjalan. Untuk deskripsi karakter seperti ini dapat juga digunakan istilah *meukeuli-èp*.

Amanat : Jadilah manusia yang pintar; aktif, kreatif, inisiatif, cepat, tanggap, sigap, dan ulet dalam bertindak demi suatu kesuksesan.

Yee Hiu

lagè aneuk yèe

Arti : Seperti anak hiu

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak konsisten terhadap sesuatu, baik sikap, perkataan, maupun perbuatan.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berkarakter seperti bayi mamalia ini. Sikap, perkataan, dan perbuatannya tidak konsisten, berubah-ubah, tidak bisa dipercaya, *sigö-gö sapeue*. Manusia seperti ini, dalam bersikap, berkata, dan berbuat, cenderung memandang pada keuntungan semata. Jika melihat ada keuntungan, dia mau lakukan, tetapi jika tidak, segera ia tinggalkan atau batalkan. Ibarat bayi-bayi hiu di laut dalam nan luas, saat tidak ada ikan pemangsa di sekitarnya mereka menikmati berada di luar (jauh dari induknya), tetapi saat sedang ada ancaman dari ikan-ikan pemangsa, mereka cepat-cepat menyelamatkan diri, masuk ke dalam mulut induknya. Kalau sudah aman, mereka segera keluar lagi. Tipe manusia seperti ini tidak mau menghadapi atau menanggung risiko dari suatu pekerjaan. Maunya yang enak-enak saja tanpa mau berkorban apa pun.

Amanat : Istikamahlah terhadap sesuatu, baik sikap, perkataan, maupun perbuatan. Jalani dan hadapi hidup ini dengan sabar dan penuh tantangan, baik suka maupun duka sebatas kemampuan kita.

Lintah **Lintah**

lagè lintah keunöng bakông

Arti : Seperti lintah kena tembakau

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak berdaya terhadap atau di hadapan sesuatu atau seseorang.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang bertabiat seperti binatang penghisap darah ini. Dalam menghadapi atau berhadapan dengan sesuatu, orang seperti ini secara umum nasibnya sering mujur, tidak terkalahkan meskipun dalam hal-hal yang negatif. Meskipun sering lolos dalam berbagai tantangan, dalam hal tertentu atau di hadapan orang tertentu ia menjadi sangat lemah; tak berkitik; mati kutu. Hal ini mungkin karena pertimbangan kesetiaan atau keterikatannya yang sangat kuat terhadap hal atau orang tertentu sehingga ia tak kuasa membantah atau melawannya. Ibarat lintah, meskipun tingkat kekebalan tubuhnya sangat tinggi (meskipun termasak dalam sayuran, lintah masih bisa hidup), jika terkena tembakau atau disiram dengan air tembakau ia pasti cepat lumpuh, tak berdaya, bahkan mati.

Amanat : Janganlah kita loyal, tunduk, patuh, dan takut kepada manusia melebihi loyalitas kita kepada Allah Swt. Sehebat apa pun hamba, mesti loyal, tunduk, patuh, dan takut kepada Sang Pencipta.

Beureujuek Balèe **Burung Beureujuek Balèe**

lagè beureujuek balèe

Arti : Seperti burung beureujuek balèe

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka menggerutu (*meupeppep*).

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia, khususnya perempuan, yang bertabiat seperti burung beureujuek balèe ini. Orang seperti ini mulutnya tidak bisa diam, terus berkicau (*rabue*). Ada saja hal yang dibicarakan atau disampaikan kepada orang lain meskipun apa yang dibicarakan atau disampaikan itu tidak begitu penting. Ibarat burung beureujuek balèe yang bertengger dari ranting ke ranting dari dahan ke dahan, meskipun hanya sendiri (tanpa teman) ia selalu terlihat ramai atau heboh. Berbeda dengan *miriek* (burung gereja), dia terkesan ramai atau ribut karena banyak jumlahnya yang berkicau.

Amanat : Janganlah suka menggerutu atau “berkicau” ke sana ke mari terhadap suatu persoalan. Hadapi setiap masalah hidup ini dengan tenang dan sabar!

Kameng **Kambing**

lagè kameng kalön asam

Arti : Seperti kambing melihat asam sunti

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang antusias ingin kepada sesuatu atau seseorang.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia, khususnya laki-laki (bisa juga perempuan), yang bernaluri seperti kambing *ngiler* ini. Orang seperti ini, matanya selalu jelalatan dan mulutnya kerap *ngiler* (*meutap-tap babah; tijoh ie babah*) jika melihat atau membayangkan sesuatu yang sangat disukai atau diinginya. Biasanya perumpamaan tersebut ditujukan kepada laki-laki tua yang suka mengintai atau memata-matai atau memelototi perempuan yang diinginya. Ibarat kambing yang melihat asam sunti, lebih-lebih saat sedang dijemur dan digarami oleh pemiliknya, ia sangat ingin memakannya. Apa nyana, tak jarang ia hanya bisa melihatnya dari kejauhan karena si pemilik asam sunti tersebut tidak memberi peluang untuk didekatinya, apalagi memakannya. Berkaitan dengan hal ini, di wilayah Aceh yang lain, tabiat manusia seperti ini digambarkan oleh

masyarakatnya dengan ungkapan “*lagè bue kalön pisang*’.

Amanat : Tundukkanlah pandanganmu pada hal-hal yang dilarang Allah. Jangan melihat atau memandangi sesuatu atau seseorang dengan hawa nafsu yang kuat karena akan berakibat pada tersumbatnya pembuluh darah di otak!

Guda Kuda

lagè guda pajôh lhök

Arti : Seperti kuda makan dedak

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang menerima imbalan yang tidak setimpal dengan pekerjaannya.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia nasibnya kurang beruntung seperti kuda yang diberi makan dedak ini. Orang seperti ini, meskipun telah sukses melakukan pekerjaan yang berat, upah atau hak yang diterimanya sangat sedikit; tidak sebanding dengan pekerjaan atau kewajiban yang telah ditunaikannya. Ibarat seekor kuda, meskipun tenaga ekstranya telah dimanfaatkan oleh pemiliknya, seperti ditunggangi sebagai kendaraan, diperlombakan dalam pacuan kuda, dan dibebani barang yang berat, makanan yang diberikan kepadanya tidak lebih dari rumput dan dedak. Berkaitan dengan kondisi seperti ini, dalam ungkapan Aceh yang lain, dikatakan “*jipeuguda*”.

Amanat : Berilah upah atau imbalan kepada para pekerja atau karyawan dengan upah yang wajar sesuai dengan keahliannya. Jangan sekali-kali mengeksploitasi tenaga atau keahlian seseorang demi memperkaya diri pribadi!

Miriek **Manyar**

lagè miriek

Arti : Seperti burung gereja

Makna : Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka membuat keributan atau kegaduhan.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari terdapat manusia, khususnya kanak-kanak, yang suka membuat keributan atau kegaduhan di suatu tempat sehingga ketenangan atau kenyamanan orang lain menjadi terganggu karenanya. Orang-orang seperti ini memiliki mulut yang tidak bisa diam, terus berbicara, bersorak ria ke sana ke mari, apalagi jika berkumpul dengan teman-teman bermain yang cocok. Ibarat burung gereja, di mana pun mereka berada tetap terdengar ribut kicauannya karena burung ini memang populasinya relatif banyak di suatu tempat.

Amanat : Janganlah kita suka membuat keributan atau kegaduhan di suatu tempat sehingga ketenangan atau kenyamanan orang lain menjadi terganggu!

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arnawa, Nengah. 2007. “Perangkat Emotif dan Transposisi Semantik dalam *Bladbadan*”. *Jurnal Aksara*, No. 30, Thn. XVIII, Desember 2007: 77--89.
- Azwardi. 2012. “Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang dalam Bahasa Aceh”. *Majalah Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora Mentari*, Vol. 6, No. 1, Juni 2008.
- Azwardi. 2012. “Ungkapan Bereferen Binatang dalam Bahasa Aceh Dialek Peusangan”. *Jurnal Master Bahasa*, Vol. 2 No. 2; Januari 2014.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kulsum, Umi. 2008. “Perubahan Makna Akibat Asosiasi pada Metafora dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Metalingua*, Vol. 6, No. 1, Juni 2008: 63--70.
- Lincoln, I.S. d Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.

Madeten, Sisilya Saman. 1997. *Ragam Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial di Pos Pemeriksaan Lintas Batas Entikong*. Tesis Program Pascasarjana IKIP Malang.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadel, S.F. "Morality and Language among the Nupe". *Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. (Dell Hymes ed.). New York: Harper and Row.

Nurkamto, Joko. 2008. "Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi". *Jurnal PKBB Unika Atmajaya*.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rahardian, Ema. 2008. "Ungkapan Tradisional Jawa: Salah Satu Sarana Pengentas Bangsa dari Belenggu Krisis Multidimensi". *Jurnal Seranta*: 38--42.

Safriandi. 2008. "Ungkapan-Ungkapan Emosional dalam Bahasa Aceh". Dalam *Majalah Tuho*, Edisi VI, Juli 2008.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryanto, dkk. 1982. *Kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Ulmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Black Well.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya". *Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM*, Volume 16, Nomor 3, Oktober 2004:242--251)

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teoretis dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



Nama : Azwardi, S.Pd., M.Hum.
Alamat Rumah : Jalan Lamnyong, Lorong Tgk. Diawe,
Dusun Lampaseh Meunasah Papeun,
Krueng Barona Jaya, Aceh Besar
Nomor HP : 085260410772
Pos-el : azwardani@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 1992--1997.
2. Program Studi Ilmu Sastra, Bidang Kajian Utama Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, 2000--2003.

Informasi Lain:

Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Syiah Kuala. Penyunting Pelaksana *Master Bahasa*, Jurnal Ilmiah Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala.

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 087774140002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, majalah, artikel,
dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan
3. Menyunting naskah RUU di DPR

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973.
Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

BIODATA ILUSTRATOR DAN PENATA LETAK

Nama lengkap : Muhammad Rifki
Pos-el : rifki9388@gmail.com
Bidang keahlian : Desain dan pengatakan (*layout*)

Riwayat pekerjaan:

2016–kini : *Layouter dan Ilustrator* di *Harian Rakyat Aceh* (Jawa Pos Grup)
2015–kini : *Layouter dan desainer* di Penerbit BKA Banda Aceh
2011–2016 : Mahasiswa

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Syiah Kuala

Judul Buku dan Tahun Terbit: (sebagai layouter)

1. Statistik Pendidikan (2016)
2. Pembelajaran Kewirausahaan (2016)
3. Jurnal Master Bahasa (2014 s.d. sekarang)

Informasi Lain:

Lahir di Pidie, Aceh, 8 Agustus 1993. Belum menikah. Saat ini sedang bergelut dan memfokuskan diri pada bidang pengatakan dan desain pada buku, majalah, dan surat kabar. Banyak organisasi kampus dan majalah-majalah kampus yang memakai jasanya dalam mengatak tulisan. Semasa kuliah sampai sekarang masih aktif di berbagai kegiatan seni teater, seni grafis, dan budaya di Aceh.

Terdapat 48 peribahasa yang disajikan dalam buku ini. Peribahasa tersebut merupakan representasi ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi lisan. Secara tertulis, belum ada bahan bacaan yang tersedia secara terperinci berkaitan dengan peribahasa Aceh ini. Oleh karena itu, buku ini dipandang sangat penting untuk dijadikan bahan pendukung bagi siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra Aceh sebagai salah satu kearifan lokal di Aceh.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-219-4

